

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Dharma Kerti Tabanan beralamat Jalan Teratai no. 16 Dauh Pala Tabanan. Rumah Sakit Umum Dharma Kerti merupakan salah satu rumah sakit swasta di Tabanan yang memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat, termasuk pelayanan kebidanan dan perawatan ibu nifas. Rumah Sakit Umum Dharma Kerti memiliki fasilitas rawat inap dengan total tempat tidur 50 tempat tidur, dimana kapasitas tempat tidur untuk nifas sebanyak 18 tempat tidur. Selain fasilitas rawat inap, Rumah Sakit Umum Dharma Kerti Tabanan juga menyediakan berbagai layanan kesehatan seperti pelayanan persalinan normal, persalinan SC, perawatan nifas, pelayanan neonatal, poli kandungan, serta pelayanan penunjang medis lainnya. Dari segi sumber daya manusia (SDM), rumah sakit didukung oleh tenaga kesehatan yang terdiri dari dokter spesialis, dokter umum, bidan, perawat, serta tenaga kesehatan lainnya yang berperan dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2026 di Rumah Sakit Dharma Kerti Tabanan.

Rumah Sakit Dharma Kerti sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan persalinan dan perawatan ibu nifas telah melakukan berbagai upaya dalam mendukung manajemen menyusui guna meningkatkan keberhasilan pemberian ASI. Upaya tersebut dilakukan melalui edukasi mengenai manfaat ASI eksklusif kepada ibu dan keluarga sejak masa perawatan, pendampingan teknik menyusui yang benar oleh tenaga kesehatan, serta pembatasan penggunaan susu formula kecuali atas indikasi medis. Intervensi tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri ibu, khususnya ibu post sectio caesarea, dalam memberikan ASI kepada bayinya sehingga keberhasilan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dapat tercapai. Selain itu, rumah sakit juga mendukung pelaksanaan program

“10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui” yang dianjurkan oleh WHO dan UNICEF. Bentuk penerapan yang dilakukan antara lain memberikan edukasi kepada ibu mengenai pentingnya ASI dan teknik menyusui, membantu ibu menyusui segera setelah persalinan apabila kondisi ibu dan bayi memungkinkan, dilakukan IMD untuk ibu bersalin normal, mendukung rawat gabung antara ibu dan bayi, serta menganjurkan pemberian ASI sesuai kebutuhan bayi (on demand). Rumah sakit juga berupaya untuk tidak memberikan makanan atau minuman selain ASI kepada bayi baru lahir kecuali terdapat indikasi medis tertentu.

Petugas kesehatan di ruang perawatan nifas turut melakukan observasi kemampuan ibu dalam menyusui sebelum pasien diperbolehkan pulang. Ibu diberikan pendampingan mengenai posisi dan pelekatan menyusui yang benar, cara menyendawakan bayi, serta edukasi mengenai tanda kecukupan ASI. Hal ini dilakukan untuk memastikan ibu memiliki kesiapan dan kemampuan dasar dalam menyusui secara mandiri di rumah. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa rumah sakit telah berupaya menerapkan manajemen laktasi secara berkesinambungan guna mendukung keberhasilan menyusui pada ibu post partum, termasuk ibu dengan persalinan *sectio caesarea*. Pendampingan menyusui oleh petugas kesehatan dilakukan setiap 6 jam sekali dan minimal ibu dilakukan pendampingan sebanyak 3 kali selama masa perawatan. Jika dalam pendampingan menyusui tidak berhasil maka akan diulang pendampingan menyusui 4 jam kemudian. Pemberian analgetik di Rumah Sakit Dharma Kerti untuk ibu *post sectio caesarea* dengan ERACS mempunyai protap yaitu analgetic yang diberikan adalah paracetamol tablet 3x750mg, ibuprofen tablet 4x1, injeksi ketorolac 3x1.

2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini sebanyak 35 orang. Berikut disajikan tabel karakteristik responden berdasarkan usia, Pendidikan, pekerjaan, penghasilan, jenis keluarga, dan jumlah anak

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik responden

Karakteristik Responsen	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
20-35 Tahun	30	85,7
Lebih 35 Tahun	5	14,3
Total	35	100,0
Pendidikan		
Dasar	3	8,6
Menengah	17	48,6
Tinggi	15	42,9
Total	35	100,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	12	34,3
Wiraswasta	8	22,9
Pegawai Swasta	12	34,3
PNS	3	8,5
Total	35	100,0
Penghasilan		
Kurang dari UMR	22	62,9
Lebih dari UMR	13	37,1
Total	35	100,0
Jenis Keluarga		
Keluarga Inti	16	45,7
Keluarga Besar	19	54,3
Total	35	100,0
Jumlah Anak		
Primipara	11	31,4
Multipara	24	68,6
Total	35	100,0

Berdasarkan hasil pada tabel 4, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun. Kelompok usia lebih dari 35 tahun hanya Sebagian kecil dari jumlah responden. sehingga total kumulatif mencapai 100. Dari segi pendidikan, mayoritas responden berpendidikan Menengah. Selanjutnya disusul responden dengan pendidikan perguruan tinggi berjumlah. Persentase ini cukup besar, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden (91,5%) memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi (SMA dan perguruan tinggi).

Berdasarkan pekerjaan responden paling banyak berasal dari kelompok tidak bekerja dan pegawai swasta. Kemudian disusul dengan pekerjaan wiraswasta, bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) hanya Sebagian kecil. Berdasarkan penghasilan, sebagian besar

responden memiliki penghasilan kurang dari UMR, sementara itu, responden dengan penghasilan lebih dari UMR hanya sepertiga dari keseluruhan responden. Berdasarkan Jenis Keluarga, sebagian besar responden berasal dari keluarga besar, sementara itu, responden yang berasal dari keluarga inti tidak mencapai setengah dari jumlah responden. Berdasarkan jumlah anak, sebagian besar responden sebagian besar responden dikategorikan multipara yaitu memiliki anak lebih dari satu.

3. Analisis univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat nyeri ibu *post sectio caesarea* serta mengidentifikasi keberhasilan menyusui dalam 24 jam pasca melahirkan. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut :

- a. Distribusi frekuensi Tingkat Nyeri Ibu *Post Sectio Caesarea* dalam 24 jam pasca melahirkan di RS Dharma Kerti Tabanan

Analisis distribusi frekuensi tingkat nyeri ibu *post sectio caesarea* dalam 24 jam pasca melahirkan dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat nyeri yang dirasakan responden setelah menjalani tindakan operasi *sectio caesarea*. Distribusi frekuensi tingkat nyeri responden dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Distribusi frekuensi Tingkat Nyeri Ibu *Post Sectio Caesarea* dalam 24 jam pasca melahirkan di RS Dharma Kerti Tabanan

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Nyeri Ringan	17	48,6
Nyeri Sedang	13	37,1
Nyeri Berat	5	14,3
Total	35	100,0

Responden yang mengalami nyeri berat (skor 7–10) merupakan kelompok paling rendah tetapi merupakan kelompok yang beresiko. Sebagian besar responden mengalami nyeri ringan (skor 1–3). Selanjutnya disusul responden dengan nyeri sedang (skor 4–6).

- b. Distribusi frekuensi keberhasilan menyusui ibu *post Sectio Caesarea* dalam 24 jam pasca melahirkan di RS Dharma Kerti Tabanan

Keberhasilan menyusui dalam 24 jam pasca melahirkan merupakan salah satu indikator penting dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi awal bayi serta proses adaptasi ibu setelah persalinan. Penilaian keberhasilan menyusui dilakukan untuk mengetahui kemampuan ibu dalam memberikan ASI kepada bayi pada periode awal postpartum. Distribusi frekuensi keberhasilan menyusui responden disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Distribusi frekuensi keberhasilan menyusui ibu *post Sectio Caesarea* dalam 24 jam pasca melahirkan di RS Dharma Kerti Tabanan

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Berhasil	30	85,7
Tidak Berhasil	5	14,3
Total	35	100,0

Berdasarkan tabel diatas, Sebagian besar responden menunjukkan keberhasilan menyusui dalam 24 jam pasca melahirkan, tetapi masih terdapat Sebagian kecil responden yang belum berhasil menyusui. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas ibu mampu melakukan proses menyusui pada periode awal setelah persalinan.

4. Analisis bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat nyeri ibu *post sectio caesarea* dengan keberhasilan menyusui dalam 24 jam pasca melahirkan di RS Dharma Kerti. Tabel silang dan hasil uji *Fisher's Exact Test* dapat dilihat dari hasil berikut :

Tabel 6 Hubungan antara tingkat nyeri ibu *post Sectio Caesarea* dengan keberhasilan menyusui dalam 24 pasca melahirkan di RS Dharma Kerti Tabanan

Score Nyeri	Score Latch		Total	Nilai p	Cramer's V
	Berhasil	Tidak Berhasil			

	n	%	n	%		
Nyeri Ringan	17	100,0	0	0,0	17	
Nyeri Sedang	13	100,0	0	0,0	13	0,000 1,000
Nyeri Berat	0	0,0	5	100,0	5	
Total	30	85,7	5	14,3	35	

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa responden dengan kategori nyeri ringan, mayoritas berhasil dalam menyusui, selanjutnya kategori nyeri sedang juga berhasil dalam menyusui, namun responden dengan nyeri berat tidak berhasil dalam menyusui yang diukur dengan score latch.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan hipotesis diterima, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat nyeri *post sectio caesarea* dengan keberhasilan menyusui dalam 24 jam pasca melahirkan. Nilai Cramer's V sebesar 1,000 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antar variabel berada dalam kategori sangat kuat.

B. Pembahasan

1. Tingkat nyeri pada ibu *post Sectio Caesarea* dalam 24 jam pasca melahirkan

Tingkat nyeri pada ibu *post sectio caesarea* di RS Dharma kerti Tabanan berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar mengalami nyeri ringan. Berdasarkan pada tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 35 responden, diketahui yang mengalami nyeri ringan sebanyak 17 responden, yang mengalami nyeri sedang 13 responden dan yang mengalami nyeri berat sebanyak 5 responden.

Rasa nyeri dan cemas pada ibu bisa menyebabkan rasa ketidaknyamanan pada 24 jam pertama setelah SC, ibu mengalami nyeri sehingga memerlukan terapi untuk mengatasi nyeri yang terjadi. Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan yang actual atau potensial (Karso, 2017). Nyeri yang dirasakan dapat menimbulkan stressor dimana individu berespon secara biologis dan hal ini dapat

menimbulkan respon perilaku dimana individu berespon secara biologis dan hal ini juga dapat menimbulkan respon perilaku fisik dan psikologis (Metasari, 2018). Dalam Penelitian Ramírez dkk., (2025) menyebutkan bahwa pentingnya meninjau intensitas nyeri dalam 24 jam pertama karena efek anestesi yang hilang dan nyeri puncak sering terjadi di periode ini. Evaluasi nyeri pada 24 jam pertama ini dapat mempengaruhi manajemen analgesik, mobilisasi, dan awal menyusui ibu *post sectio caesarea*. Masalah yang biasa dialami oleh ibu post partum dengan *sectio caesarea* pada umumnya terjadi setelah dilakukan tindakan. Akibat efek anestesi ibu akan merasakan ngantuk dan lemah. Setelah efek anestesi hilang ibu akan merasakan nyeri pada luka bekas insisi di dinding abdomen sehingga ibu akan malas bergerak.(Juwairiyah, 2024)

Berdasarkan karakteristik, diketahui bahwa Sebagian besar responden 20-35 tahun, kemudian disusul dengan lebih dari 35 tahun. Usia ini secara umum termasuk dalam kelompok usia dewasa, dimana wanita telah melewati fase remaja dan berada pada tahap matang secara mental, biologis maupun psikologis. Dalam konteks kesehatan reproduksi, kategori usia ini termasuk dalam kelompok wanita usia subur atau reproduksi aktif (misalnya 15-49 tahun) yang menjadi fokus banyak penelitian terkait fertilitas dan kesehatan reproduksi di Indonesia (Ardiningsih dkk., 2024). Kondisi dewasa secara biologis ini menunjukkan bahwa para responden mayoritas berada dalam potensi reproduksi yang sehat, baik secara fisiologis maupun psiko sosial.

Mayoritas responden memiliki pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 17 responden, hal ini menunjukkan bahwa setengah dari responden berada pada tingkat pendidikan menengah, yang biasanya sudah memiliki pemahaman dasar yang cukup dalam berbagai aspek. Kemudian disusul dengan Tingkat Pendidikan perguruan tinggi sebanyak 15 orang, jumlah ini cukup besar, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden (91,5%) memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi (SMA dan perguruan tinggi).

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu dalam memahami informasi kesehatan, termasuk pentingnya menyusui. Hal ini sejalan dengan teori dari Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi kesehatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, responden paling banyak berasal dari kelompok Tidak bekerja dan pegawai swasta, masing-masing sebanyak 12 orang. Pekerjaan berkaitan dengan status ekonomi seseorang yang akan mempengaruhi kemampuan pemenuhan kebutuhannya. Ekonomi suami yang mempunyai status sosial ekonomi yang baik akan lebih mampu berperan dalam memberikan dukungan pada istrinya (Bobby, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ini, Sebagian besar responden memiliki jumlah anak lebih dari satu atau multipara. Dalam penelitian Listyani (2022) disebutkan paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang ibu baik hidup maupun mati. Paritas berhubungan dengan pengalaman melahirkan ibu yang sebelumnya sehingga sudah berpengalaman dalam menghadapi nyeri persalinan maupun nyeri *post sectio caesaria*.

2. Keberhasilan menyusui ibu *post Sectio Caesarea* dalam 24 jam pasca melahirkan

Keberhasilan menyusui ibu post Sectio Caesarea di RS Dharma Kerti berdasarkan hasil penelitian ini, hampir seluruh responden berada pada kategori berhasil. Dapat dilihat dari tabel 5 yaitu sebanyak 30 orang berhasil menyusui dan sebaliknya, 5 orang responden yang berada pada kategori tidak berhasil.

Setelah dilakukan tindakan *sectio caesarea* maka seorang ibu akan memasuki masa nifas yang berbeda dengan persalinan normal. Masa nifas setelah menjalani tindakan *sectio caesarea* akan menghadapi dua tantangan sekaligus yaitu pemulihan dari proses kelahiran dan pembedahan di dinding abdomen. Dalam masa nifas ini, organ reproduksi akan berangsur-angsur pulih kembali seperti keadaan sebelum hamil atau yang disebut dengan involusi. Selain

perubahan tersebut pada masa nifas ini akan dimulainya masa laktasi dimana kelenjar *mamae* mulai mengeluarkan air susu ibu (ASI). (Juwairiyah, 2024)

Tindakan *sectio caesarae* juga berakibat terhadap psikologis ibu. Ibu yang melahirkan dengan tindakan *sectio caesarea* akan merasa bahwa dirinya telah gagal dalam menjalani proses persalinan. Selain itu ibu juga akan merasa khawatir dengan proses penyembuhannya dan juga khawatir dengan obat-obatan yang dikonsumsi akan mempengaruhi kondisi bayinya. Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan ibu merasa tidak berdaya dan cemas terhadap kesehatan dirinya dan bayinya, Kecemasan ini menyebabkan pikiran ibu terganggu dan ibu merasa tertekan (stress). Bila ibu mengalami stress maka akan terjadi pelepasan adrenalin yang menyebabkan vasokonstriksi pembuluh darah pada alveoli. Akibatnya terjadi hambatan dari let-down refleks sehingga air susu tidak mengalir dan mengalami bendungan ASI. (Winarno, FA., 2020)

Dalam penelitian ini didapatkan responden dominasi umur 20-35 tahun sebanyak 30 responden, kemudian umur lebih dari 35 tahun sebanyak 5 responden. Menurut Notoatmojo, (2010) dalam Ulfa, dkk., (2022), faktor predisposisi keberhasilan menyusui salah satunya usia. Usia 20-35 tahun adalah usia reproduksi sehat dan matang sehingga dapat sangat mendukung untuk pemberian ASI eksklusif, Sedangkan usia 35 tahun meskipun memiliki bayi dengan status gizi baik namun pada usia tersebut dianggap berbahaya, sebab baik alat reproduksinya maupun fisik ibu sudah jauh berkurang dan menurun, selain itu bisa terjadi resiko bawaan pada bayinya dan juga dapat meningkatkan kesulitan pada kehamilan, persalinan, dan nifas. Juga pada usia 35 tahun ke atas di mana produksi hormon relatif berkurang, mengakibatkan proses laktasi menurun.

Pada kategori pendidikan dalam penelitian ini didapatkan data responden paling banyak yaitu SMA sebanyak 17 responden dan selanjutnya perguruan tinggi sebanyak 15 responden. Menurut Keny, dkk., (2020) Tingkat pendidikan yang tinggi juga memungkinkan seseorang

untuk lebih terbuka, karena dengan pengetahuan dan tingkat intelegensi yang dimiliki menjadi salah satu faktor keberhasilan seseorang dalam memahami suatu informasi terutama dalam hal informasi tentang menyusui. Akan tetapi tingkat pendidikan yang tinggi belum tentu mempunyai pengetahuan yang baik, khususnya pengetahuan mengenai teknik dalam praktik menyusui, karena pengetahuan tentang teknik menyusui adalah pengetahuan yang spesifik, bukan pengetahuan secara umum.

Karakteristik responden dari segi pekerjaan dalam penelitian ini yaitu paling banyak Ibu Rumah Tangga dan Pegawai Swasta dimana masing-masing jumlahnya 12 responden. Menurut Notoatmojo, (2010) dalam Ulfa, dkk., (2022), status pekerjaan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang berhubungan dengan banyaknya informasi yang diterima. Dalam bekerja, lebih banyak berinteraksi dengan orang, sehingga akan lebih banyak menerima informasi kesehatan yang akan terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi bekerja juga menyita waktu, dengan pekerjaan tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mendapatkan informasi penyuluhan dan sosialisasi tentang kesehatan,. Ibu yang tidak bekerja mempunyai banyak waktu untuk menerima informasi sehingga pengetahuan bertambah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar responden memiliki jumlah anak lebih dari satu atau multipara. Paritas adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan oleh seorang ibu, paritas dalam menyusui adalah pengalaman pemberian ASI eksklusif, menyusui pada kelahiran anak sebelumnya, kebiasaan menyusui dalam keluarga serta pengetahuan tentang manfaat ASI berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk menyusui atau tidak.

Pada karakteristik responden jenis keluarga yang tinggal satu rumah didapatkan bahwa, responden yang tinggal bersama keluarga besar dengan jumlah paling tinggi yaitu sebanyak 19 responden. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden tinggal dalam struktur keluarga yang melibatkan lebih banyak anggota, seperti keluarga dengan beberapa generasi atau anggota tambahan selain keluarga inti. Pada penelitian Lindayani (2025)

disebutkan bahwa budaya patriarki yang dipraktikkan dalam masyarakat Hindu di Bali serta kebiasaan tinggal bersama keluarga mertua sering kali menyebabkan terbatasnya otonomi perempuan dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang kerap dipengaruhi oleh anggota keluarga besar (mertua) meliputi pemberian nutrisi pada bayi, penggunaan ramuan tradisional, pemilihan perlengkapan bayi yang mungkin sudah tidak lagi direkomendasikan, hingga penentuan pola makan ibu selama masa nifas.

3. Hubungan antara tingkat nyeri ibu *post Sectio Caesarea* dengan keberhasilan menyusui dalam 24 pasca melahirkan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 responden, diperoleh bahwa ibu *post sectio caesarea* yang mengalami nyeri ringan sebanyak 17 responden dan semua berhasil dalam menyusui yang diukur menggunakan metode LATCH. Untuk responden yang mengalami nyeri sedang yaitu sebanyak 13 responden dan semua juga berhasil menyusui. Sedangkan untuk nyeri berat ada 5 responden dan masuk kategori tidak berhasil.

Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi-Square* setelah dilakukan reduksi tabel diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-sided) (α) sebesar 0,019 ($p < 0,05$), namun untuk menguji ketepatan uji *Pearson Chi-Square* dilakukan uji lanjutan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* untuk sampel yang lebih kecil dan distribusi data yang tidak merata agar hasil lebih akurat dimana hasil yang didapatkan nilai signifikansi 0,045 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat nyeri ibu *post sectio caesarea* dengan keberhasilan menyusui dalam 24 jam pasca melahirkan di RS Dharma Kerti. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat nyeri, maka risiko kegagalan menyusui semakin besar. Secara teori, nyeri dapat menghambat produksi ASI melalui mekanisme hormonal. Nyeri dan stres dapat menghambat hormon oksitosin yang berperan dalam refleksi pengeluaran ASI (let-down reflex). Akibatnya, meskipun ASI diproduksi, pengeluarannya menjadi terhambat. Menurut penelitian Hobbs et al. (2016), ibu dengan persalinan *sectio caesarea* memiliki risiko lebih

tinggi mengalami kesulitan menyusui dibandingkan persalinan normal. Hal ini disebabkan oleh nyeri, keterbatasan mobilisasi, serta efek anestesi. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan Reviana (2025) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat nyeri dan keberhasilan menyusui.

Riset lain menunjukkan bahwa hasil uji statistik menggunakan uji statistik nonparametrik Spearman Rank didapatkan nilai signifikansi 0,000 sehingga $p \text{ value} < 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa terdapat ada hubungan antara nyeri luka post SC terhadap motivasi ibu dalam pemberian ASI di RSUD GarbaMed (Sartika, 2023). Adapun penelitian lain yang menggambarkan tentang tingkat pemberian ASI pada ibu post SC termuat dalam riset tahun 2014 dengan hasil penelitian menyatakan hanya 6,9% dan total 29,2% yang mulai memberikan ASI pada hari pertama dan kedua pasca *sectio caesarea* (Wulandari, 2014).

Rayhana (2017) menyebutkan ibu nifas dengan *sectio caesarea* tentunya akan mengalami ketidaknyaman, terutama luka insisi pada dinding abdomen akan menimbulkan rasa nyeri. Keadaan tersebut menyebabkan ibu akan mengalami kesulitan untuk menyusui karena kalau ibu bergerak atau merubah posisi maka nyeri yang dirasakan akan bertambah berat. Rasa sakit yang dirasakan oleh ibu akan menghambat produksi oksitosin sehingga akan mempengaruhi produksi ASI.

Menurut asumsi peneliti, tingkat nyeri *post sectio caesarea* memiliki pengaruh terhadap keberhasilan menyusui dalam 24 jam pertama pasca persalinan. Ibu yang mengalami nyeri dengan intensitas lebih tinggi cenderung mengalami keterbatasan dalam mobilisasi, kesulitan mencari posisi menyusui yang nyaman, serta penurunan kemampuan dalam melakukan kontak dan pelekatan yang optimal dengan bayi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan frekuensi menyusui menjadi berkurang sehingga stimulasi pengeluaran ASI tidak berlangsung secara optimal. Selain itu nyeri *post sectio caesarea* juga berdampak pada kondisi psikologis ibu, seperti munculnya rasa cemas, takut bergerak, dan ketidaknyamanan

selama proses menyusui. Keadaan ini dapat menghambat refleks oksitosin yang berperan dalam pengeluaran ASI sehingga beberapa ibu *post sectio caesarea* mengalami keluhan jika ASI tidak lancar. Sebaliknya, ibu dengan tingkat nyeri yang lebih ringan cenderung lebih nyaman dalam melakukan mobilisasi dini, lebih percaya diri dalam menyusui, serta mampu memberikan ASI lebih sering kepada bayinya sehingga keberhasilan menyusui dalam 24 jam pertama pasca persalinan lebih mudah tercapai.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara tingkat nyeri ibu *post Sectio Caesarea* dengan keberhasilan menyusui dalam 24 jam pasca melahirkan di RS Dharma Kerti memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini menggunakan desain potong lintang (*cross sectional*), sehingga hubungan yang ditemukan hanya bersifat korelasional dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara pasti antara tingkat nyeri ibu *post sectio caesarea* dan keberhasilan menyusui dalam 24 jam pasca melahirkan. Keterbatasan waktu dan jumlah persalinan yang ada di RS Dharma Kerti, sehingga jumlah sampel yang diambil relatif kecil yaitu sejumlah 35 responden. Faktor-faktor lain seperti dukungan keluarga, dukungan tenaga Kesehatan, motivasi ibu, produksi ASI tidak diteliti lebih lanjut, padahal variabel-variabel tersebut juga berpotensi memengaruhi keberhasilan menyusui dalam 24 jam pasca melahirkan.